

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan yang bertujuan membentuk keperibadian peserta didik melalui penanaman nilai-nilai moral, etika, sosial, dan spiritual yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan formal, tetapi lebih menekankan pada internalisasi nilai-nilai kebaikan yang membentuk sikap, prilaku, dan kebiasaan positif peserta didik, sehingga mereka mampu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter mencakup dimensi *kognitif* (pengetahuan tentang nilai-nilai moral), *afektif* (rasa peduli dan keyakinan terhadap nilai-nilai tersebut) dan *behavioral* (kemampuan untuk mewujudkan nilai tersebut dalam tindakan nyata). Melalui pendidikan karakter, peserta didik dibimbing untuk membedakan mana yang baik dan buruk, serta terdorong untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai konteks kehidupan sosial seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat luas.

Menurut Sofyan (2020 : 2099) menyatakan bahwa, dalam membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras.

Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter merupakan upaya penting dalam membentuk etika dan moral siswa. Melalui pendidikan karakter, siswa dibimbing untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu, pendidikan karakter juga menumbuhkan sikap kepedulian sosial pada siswa sehingga mereka mampu bersikap empati, saling menghargai, dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Ramadhani dkk. (2024:102) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati kepada peserta didik sehingga mereka mampu menunjukkan perilaku yang baik serta berinteraksi secara positif dalam kehidupan sosial.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik melalui penanaman nilai-nilai moral. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati sangat penting dimiliki oleh siswa agar mereka mampu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan karakter, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata, seperti menghargai orang lain, bekerja sama, dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan di SMA Negeri 1 Hulu Gurung akan membentuk

kebiasaan moral siswa yang positif. Kebiasaan ini kemudian tercermin dalam perilaku prososial, seperti kerja sama, empati, tanggung jawab sosial, dan sikap menghargai orang lain. Oleh karena itu, semakin baik pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, maka semakin besar pula kemungkinan siswa menunjukkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Menurut Juraidah (2023:49) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai moral yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mampu mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

a. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologi Perkembangan Remaja

Menurut Rahmawati, Yusuf, dan Zahra (2023:776) menyatakan bahwa dalam perspektif psikologi perkembangan, pembentukan karakter pada remaja berkaitan erat dengan perkembangan kepribadian, emosi, serta proses internalisasi nilai moral yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melalui proses perkembangan psikologis tersebut, remaja belajar memahami nilai-nilai moral dan membentuk perilaku yang sesuai dengan norma sosial.

Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter pada remaja tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan psikologis yang dialami pada masa remaja. Pada tahap ini, remaja sedang mengalami perkembangan emosi, pembentukan identitas diri, serta pencarian nilai-nilai yang akan menjadi pedoman dalam bertindak.

b. Pendidikan Karakter Sebagai Proses Internalisasi Nilai

Menurut Farid dan Rugaiyah (2023:2580) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai yang dilakukan secara sistematis melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan sehingga nilai-nilai moral dapat tertanam dalam diri peserta didik dan tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter tidak hanya berupa penyampaian materi tentang nilai-nilai moral, tetapi merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan pendidikan. Internalisasi nilai dilakukan melalui berbagai cara seperti pembelajaran di kelas, pembiasaan perilaku positif, serta keteladanan dari guru maupun lingkungan sekolah.

Menurut Lubis (2024:64) menyatakan bahwa internalisasi nilai pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai moral kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan

pendidikan seperti pembelajaran, pembiasaan, serta kegiatan keagamaan sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam diri siswa dan tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Firdaus dan Nugraheni (2024:1790) menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki moral, sikap, dan perilaku yang baik sehingga mampu menjadi individu yang bertanggung jawab serta berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan moral. Pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang baik. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan memiliki tanggung jawab, kejujuran, disiplin, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial sehingga mereka mampu berperan sebagai individu yang bermanfaat bagi masyarakat.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan karakter adalah membentuk pribadi siswa yang memiliki nilai moral dan sosial yang baik. Secara khusus, pendidikan karakter bertujuan untuk:

1. Mengembangkan sikap tanggung jawab,
2. Menumbuhkan kepedulian sosial,
3. Membentuk kejujuran dan kedisiplinan,
4. Merta menanamkan sikap saling menghargai.

d. Indikator Pendidikan Karakter

Menurut Rosita Dkk (2022 : 7) ; Lathifah Dkk (2022 : 4), menyatakan bahwa indikator pendidikan karakter meliputi, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, peduli sosial, dan kerja sama.

Berdasarkan definisi operasional penelitian ini, pendidikan karakter diukur melalui indikator :

1. Disiplin
2. Tanggung jawab
3. Kejujuran
4. Peduli sosial
5. Kerja sama

e. Faktor-Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter

Menurut Widhyantoro, Sugiaryo, dan Hanafi (2024:10662) menyatakan bahwa pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan pergaulan yang secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap

perkembangan sikap, perilaku, serta nilai moral yang dimiliki oleh siswa.

Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter tidak hanya dibentuk melalui proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai lingkungan yang berperan dalam kehidupan peserta didik. Lingkungan keluarga memiliki peran penting karena keluarga merupakan tempat pertama anak memperoleh pendidikan nilai dan moral. Selain itu, lingkungan sekolah juga berperan melalui kegiatan pembelajaran, aturan sekolah, serta keteladanan guru yang dapat membentuk sikap dan perilaku siswa. Lingkungan pergaulan atau masyarakat juga turut mempengaruhi karakter siswa karena interaksi sosial yang terjadi di dalamnya dapat membentuk kebiasaan dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

f. Manfaat pendidikan karakter

Menurut Rasyid dkk (2024:1283) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki manfaat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, mencegah berbagai masalah sosial pada remaja, serta menyiapkan generasi yang bertanggung jawab dan mampu hidup secara harmonis di tengah masyarakat.

Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter memberikan banyak manfaat bagi perkembangan peserta didik. Salah satu

manfaatnya adalah membantu membentuk kepribadian siswa agar memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat mencegah munculnya berbagai perilaku negatif pada remaja seperti kurangnya disiplin, rendahnya tanggung jawab, dan masalah sosial lainnya. Dengan adanya pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang memiliki moral yang baik, bertanggung jawab, serta mampu berinteraksi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Pebriana dkk (2022:1216) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki manfaat penting dalam mengoptimalkan perkembangan peserta didik, baik dalam aspek kognitif, sosial-emosional, spiritual, maupun moral sehingga dapat membentuk generasi yang bertanggung jawab dan memiliki kepribadian yang baik.

Menurut Fauziyah dan Suyatno (2024:306) menyatakan bahwa penerapan pendidikan karakter memberikan manfaat dalam membentuk sikap religius, kedisiplinan, serta tanggung jawab peserta didik sehingga mereka mampu menerapkan nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

g. Hambatan Proses Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Menurut Asri dan Deviv (2023 : 178) menyatakan bahwa, hambatan pendidikan karakter juga disebabkan oleh perbedaan pemahaman guru mengenai konsep pendidikan karakter serta keterbatasan sumber daya sekolah. Ketidaksamaan pemahaman tersebut mengakibatkan penerapan nilai-nilai karakter menjadi tidak konsisten dalam proses pembelajaran.

Menurut Jhon dkk (2021:1355) menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah masih menghadapi berbagai hambatan, seperti kurangnya pelatihan bagi guru, keterbatasan sarana dan prasarana, serta rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Hal ini berarti bahwa proses pelaksanaan pendidikan karakter tidak selalu berjalan dengan mudah karena terdapat beberapa hambatan yang mempengaruhi keberhasilannya. Salah satu hambatan yang sering terjadi adalah kurangnya pemahaman dan pelatihan guru mengenai cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sarana pendidikan juga dapat menghambat proses penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa. Hambatan lainnya adalah kurangnya dukungan dari orang tua dalam membimbing dan mengawasi perkembangan karakter anak di lingkungan

keluarga, sehingga pendidikan karakter yang diberikan di sekolah tidak sepenuhnya berjalan secara optimal.

h. Faktor Pendukung Proses Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter yang efektif tidak hanya ditentukan oleh program dan kebijakan, tetapi juga oleh faktor-faktor pendorong yang saling berkaitan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter lebih besar apabila didukung oleh komitmen seluruh pemangku kepentingan di sekolah, kolaborasi antara sekolah dan keluarga, serta integrasi nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran.

Menurut Hasanah dkk (2023:2961) menyatakan bahwa keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah didukung oleh beberapa faktor penting, antara lain tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, adanya budaya sekolah yang positif, serta dukungan dari orang tua dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Menurut Mahdiansyah dkk (2024:274) menyatakan bahwa keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti visi dan misi sekolah yang menekankan pendidikan karakter, kesungguhan guru dalam membimbing peserta didik, serta

partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai karakter.

2. Pengertian Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar siswa selama proses pembelajaran berlangsung, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik, yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku, sikap, dan kepribadian siswa. Lingkungan sekolah mencakup kondisi fisik sekolah, hubungan sosial antar warga sekolah, serta suasana atau iklim yang tercipta dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Cahyani dan Ahmad (2024:2442) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung dapat memperkuat implementasi pendidikan karakter sehingga siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran juga menjadi aspek penting. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok, kerja sama tim, dan pembelajaran berbasis masalah, dapat mendorong siswa untuk mengembangkan sikap empati dan kepedulian terhadap sesama.

a. Manfaat Lingkungan Sekolah

Salah satu manfaat utama lingkungan sekolah adalah menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aman. Lingkungan yang bersih, tertib, dan teratur akan membuat siswa lebih fokus

dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, lingkungan sekolah juga bermanfaat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Lingkungan yang tertib, disiplin, serta didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai akan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Mulyasa (2018:99) menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif dapat meningkatkan motivasi belajar serta membentuk perilaku siswa secara positif.

Lingkungan sekolah juga berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Interaksi sosial yang terjadi di sekolah memungkinkan siswa belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan memahami orang lain. Menurut Wijayanti dan Katoningsih (2022:1328), lingkungan sekolah yang mendukung melalui pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan perilaku prososial siswa melalui interaksi sosial yang intensif.

b. Iklim Sekolah

Iklim sekolah merupakan kondisi lingkungan sekolah yang dirasakan oleh seluruh warga sekolah, baik secara fisik, sosial, maupun psikologis yang mempengaruhi proses pembelajaran. Iklim sekolah mencerminkan kualitas interaksi antara siswa, guru, dan tenaga kependidikan.

Menurut Siskandar dkk (2021 : 101) menyatakan bahwa, iklim sekolah adalah suasana yang terbentuk dari hubungan sosial,

kebijakan sekolah, serta kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi kenyamanan dan perilaku siswa dalam belajar.

Hal ini berarti bahwa iklim sekolah adalah kondisi lingkungan sekolah yang meliputi aspek fisik, sosial, dan akademik yang mempengaruhi kenyamanan dan perilaku warga sekolah.

Menurut Supriyana dan Lestari (2023 : 3) menyatakan bahwa iklim sekolah merupakan hasil dari interaksi antara warga sekolah yang dipengaruhi oleh penerapan nilai-nilai karakter, sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Hal ini berarti bahwa kondisi lingkungan yang terbentuk dari interaksi sosial, budaya sekolah, serta nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Lingkungan ini berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa.

c. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam kehidupan sosial.

Menurut Faridawaty (2021 : 109) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang terjadi antara individu maupun kelompok yang saling mempengaruhi dalam lingkungan sosial. Selain itu, Menurut Siregar (2021 : 15) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang terjadi dalam

kehidupan masyarakat yang dapat berbentuk kerja sama maupun konflik

Menurut Puri dkk. (2023 : 32) menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antar individu dimana perilaku seseorang dapat mempengaruhi individu lain dalam lingkungan sosial

d. Peran Guru Dalam Pembelajaran

Peran guru dalam pembelajaran merupakan segala bentuk tindakan, fungsi, dan tanggung jawab guru dalam mengelola proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif.

Menurut Jasuli (2023 : 111) menyatakan bahwa kemampuan guru dalam mengelola dan mengimplementasikan kurikulum ke dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar dapat berjalan secara efektif.

Selain itu, Menurut Prijanto dan Kock (2021 : 238) menyatakan bahwa peran guru adalah sebagai penggerak pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa melalui strategi pembelajaran yang tepat.

Hal ini berarti bahwa, bahwa peran guru dalam pembelajaran adalah segala bentuk fungsi guru dalam merencanakan, melaksanakan, membimbing, dan mengevaluasi proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

e. Disiplin Dalam Aturan Sekolah

Disiplin dalam aturan sekolah merupakan sikap patuh dan taat siswa terhadap peraturan atau tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah. Disiplin bertujuan untuk menciptakan keteraturan, ketertiban, serta suasana belajar yang kondusif.

Menurut Elviana dkk (2021 : 67) menyatakan bahwa disiplin adalah bentuk ketaatan terhadap tata tertib atau aturan yang mengatur kehidupan individu maupun kelompok

Menurut Norhasnah dkk. (2024 : 30) menyatakan bahwa tata tertib sekolah merupakan aturan yang mengikat seluruh warga sekolah guna membentuk karakter disiplin melalui pembiasaan perilaku yang tertib dan bertanggung jawab.

Hal ini berarti bahwa bahwa disiplin dalam aturan sekolah adalah sikap patuh siswa terhadap tata tertib yang berlaku, yang bertujuan untuk menciptakan ketertiban dan membentuk karakter yang bertanggung jawab.

f. Indikator Lingkungan Sekolah

Menurut Wulansari dkk (2024 : 251) menyatakan bahwa indikator dari lingkungan sekolah meliputi interaksi sosial disekolah, iklim sekolah, peran guru dalam pembelajaran, dan disiplin dalam aturan sekolah.

Lingkungan sekolah dalam penelitian ini meliputi berdasarkan indikator:

- a. Interaksi sosial
- e. Iklim sekolah
- f. Peran guru dalam pembelajaran
- g. Disiplin dalam aturan sekolah

3. Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang ditunjukkan untuk membantu, menolong, atau memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Perilaku ini mencerminkan sikap empati, kepedulian, dan kerja sama dalam kehidupan sosial.

Menurut Kamil dan Primanita (2024:35) menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang bertujuan membantu, mendukung, atau memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan secara langsung. Perilaku ini dilakukan atas dasar niat baik dan kepedulian terhadap orang lain dalam kehidupan sosial.

Menurut Ubaida dan Avezahra (2023:227) menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku positif yang dilakukan seseorang untuk memberikan manfaat kepada orang lain, seperti membantu, berbagi, bekerja sama, dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan sosial.

a. Perilaku Prososial Sebagai Kompetensi Sosial

Menurut Laini (2021:95) menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan salah satu bentuk kompetensi sosial yang

penting dimiliki oleh individu, karena perilaku ini berkaitan dengan tindakan sukarela untuk membantu, berbagi, dan memberikan manfaat kepada orang lain dalam kehidupan sosial.

Hal ini berarti bahwa perilaku prososial merupakan bagian penting dari kompetensi sosial seseorang. Kompetensi sosial menunjukkan kemampuan individu untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya. Melalui perilaku prososial, seseorang dapat menunjukkan sikap peduli, empati, serta keinginan untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Oleh karena itu, pengembangan perilaku prososial sangat penting terutama pada anak dan remaja agar mereka mampu menjalin hubungan sosial yang baik, bekerja sama dengan orang lain, serta berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Tujuan Perilaku Prosocial

Perilaku prososial merupakan bentuk perilaku positif yang menunjukkan kepedulian seseorang terhadap kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Tujuan perilaku prososial di lingkungan sekolah tidak hanya mencerminkan tindakan saling menolong, tetapi juga pembentukan hubungan sosial yang harmonis, penguatan nilai-nilai moral, serta peningkatan kualitas interaksi sosial di antara siswa.

Menurut Hidayatullah dan Lukmawati (2021:3) menyatakan bahwa tujuan dari perilaku prososial adalah untuk memberikan bantuan atau manfaat kepada orang lain sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan individu maupun kelompok dalam kehidupan sosial.

Menurut Kamil dan Primanita (2024:112) menyatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk membantu, mendukung, dan memberikan manfaat kepada orang lain atau kelompok sosial tanpa mengharapkan imbalan secara langsung.

c. Indikator Perilaku Prososial

Menurut Romiyanti (2023 : 26) menyatakan bahwa indikator perilaku prososial ialah, berbagi, menolong, kedermawanan, kerjasama, dan tekun.

Perilaku prososial dalam penelitian ini adalah tingkat perilaku sosial positif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Hulu Gurung berdasarkan indikator

- a. Berbagi
- b. Menolong
- c. Kedermawanan
- d. Kerjasama
- e. Tekun

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prilaku Prososial

Menurut Pamungkas dan Wilantika (2024:24) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah empati, yaitu kemampuan individu untuk memahami dan merasakan keadaan orang lain sehingga mendorong seseorang untuk memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan.

ini berarti bahwa empati merupakan faktor penting yang mempengaruhi munculnya perilaku prososial. Individu yang memiliki empati tinggi cenderung lebih mudah memahami perasaan orang lain sehingga terdorong untuk membantu, berbagi, dan menunjukkan kepedulian sosial. Oleh karena itu, pengembangan empati sangat penting terutama pada siswa agar mereka mampu berinteraksi secara positif dan menunjukkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Suardi (2023:56) menyatakan bahwa perilaku prososial pada siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pola asuh orang tua, di mana pola asuh yang positif dan demokratis cenderung mendorong berkembangnya perilaku membantu, berbagi, dan bekerja sama pada anak.

e. Manfaat Perilaku Prososial

Menurut Ubaida dan Avezahra (2023:229) menyatakan bahwa perilaku prososial memiliki manfaat dalam meningkatkan hubungan sosial yang positif antarindividu serta membantu

menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan saling mendukung.

Hal ini berarti bahwa perilaku prososial memberikan dampak positif dalam kehidupan sosial seseorang. Melalui tindakan seperti menolong, berbagi, dan bekerja sama, individu dapat membangun hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Perilaku prososial juga dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, memperkuat solidaritas sosial, serta menciptakan suasana lingkungan yang lebih harmonis.

Menurut Cahyani (2021:63) menyatakan bahwa perilaku prososial dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis individu karena tindakan membantu orang lain mampu meningkatkan kebahagiaan, kepuasan hidup, serta hubungan sosial yang lebih baik.

Hal ini berarti bahwa perilaku prososial tidak hanya memberikan manfaat bagi orang yang menerima bantuan, tetapi juga bagi individu yang melakukan tindakan tersebut. Ketika seseorang membantu orang lain, ia dapat merasakan kepuasan batin dan kebahagiaan karena telah memberikan manfaat bagi sesama. Selain itu, perilaku prososial juga dapat mempererat hubungan sosial, meningkatkan rasa empati, serta menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis. Oleh karena itu, perilaku prososial sangat penting dikembangkan terutama pada siswa agar

mereka mampu berinteraksi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan adalah hasil penelitian yang memperkuat peneliti yang berjudul “pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku prososial siswa kelas XI SMA Negeri 1 Hulu Gurung Tahun Pelajaran 2026”. Penelitian yang sebelumnya atau terdahulu juga penulis gunakan sebagai referensi dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Peneliti Khofi dan Heridianto (2024) yang berjudul “Efektivitas Pendidikan Karakter Dalam Mencegah Bullying”. Penelitian ini mengkaji tentang penerapan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam lingkungan sekolah, seperti melalui budaya religius, pembelajaran berbasis nilai, dan program sekolah yang kondusif, terbukti efektif dalam mengurangi perilaku bullying pada siswa.
2. Peneliti Limbong Dkk (2025) yang berjudul “pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Biologi” Hasil penelitian yakni lingkungan sekolah berperan signifikan dalam meningkatkan minat belajar. Fasilitas yang memadai, suasana kelas yang kondusif, serta interaksi positif antara guru dan siswa secara efektif mendukung peningkatan minat belajar

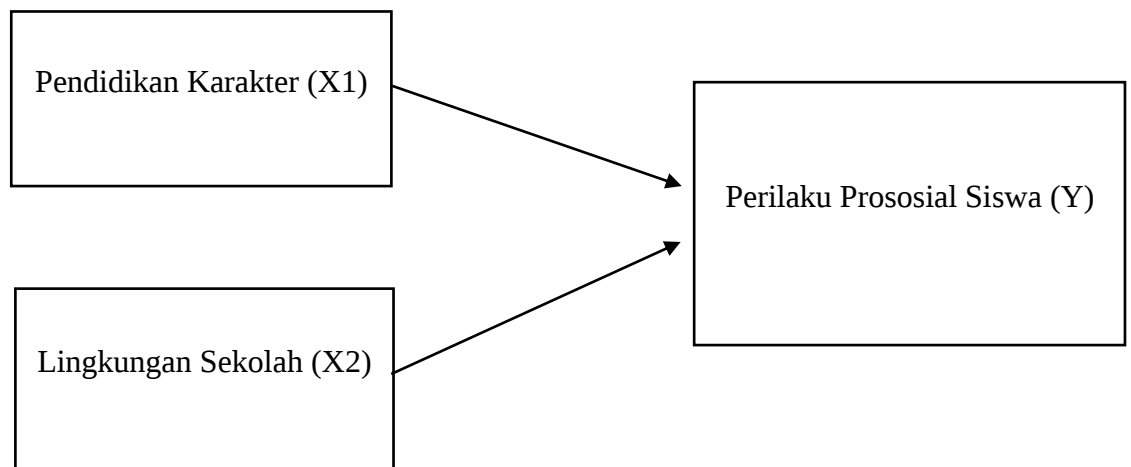
3. Peneliti Dianah (2024) yang berjudul “Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Religiusitas Terhadap Prilaku Prososial Siswa”. Meneliti pengaruh penguatan profil pelajar pancasila (yang merupakan bagian dari pendidikan karakter di indonesia) dan religiusitas terhadap prilaku prososial siswa SMP. Hasil menunjukkan hubungan positif yang signifikan.
4. Peneliti Sari dan Nugroho (2021) yang berjudul “Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas Dampaknya Terhadap Prilaku Sosial Siswa”. Penelitian ini dilakukan pada siswa di SMA di indonesia dan menemukan bahwa program pendidikan karakter tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan prilaku prososial, seperti empati dan kerja sama. Hasil analisis regresi menunjukkan koefisien yang rendah ($r = 0,12$, $p > 0,05$), dengan alasan bahwa implementasi program sering kali bersifat formal tanpa integrasi mendalam ke dalam kegiatan sehari-hari, sehingga siswa tidak mengalami perubahan prilaku nyata.
5. Peneliti Rahman dan Fitri (2022) yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prilaku Prososial Remaja di SMA Kota Medan”. Dalam penelitian kuantitatif ini, tidak ditemukan hubungan signifikan antara pendidikan karakter dan prilaku prososial siswa SMA (nilai $p = 0,08 > 0,05$). Faktor seperti kurangnya dukungan lingkungan keluarga dan tekanan akademik dianggap lebih dominan memengaruhi prilaku siswa dari pada

program sekolah. Temuan ini memberikan perspektif bahwa pendidikan karakter saja tidak cukup tanpa intervensi multidimensi, yang dapat digunakan sebagai referensi untuk mengidentifikasi variabel moderator dalam penelitian ini.

6. Peneliti Wulandari Dkk (2023) yang berjudul “Analisis Efektivitas Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Empati dan Kerja Sama Siswa SMA”. Penelitian eksperimental ini pada siswa SMA di Jawa Timur menunjukkan bahwa intervensi pendidikan karakter tidak menghasilkan peningkatan signifikan dalam perilaku prososial (t -test, $p = 0,14 > 0,05$). Bahwa durasi program yang terlalu singkat dan kurangnya partisipasi siswa menjadi penyebab utama.

C. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2016 : 60) menyatakan bahwa, kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Penulis mendeskripsikan kerangka berfikir pada penelitian ini yaitu, Variabel bebas (independen) yaitu Pendidikan Karakter (X1), dan Lingkungan Sekolah (X2) dan Variabel terikat (dependen) yaitu, Perilaku Prososial Siswa (Y). Adapun model konseptual yang menjadi pedoman dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut



Gambar 2.1

Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2022 : 63) menyatakan bahwa, “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan dalam bentuk pernyataan”. Disebut sementara karena jawaban yang diberikan masih berdasarkan teori yang relevan, dan belum didukung oleh fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis juga dapat diartikan sebagai pernyataan yang masih diragukan kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh pendidikan karakter dan lingkungan sekolah terhadap perilaku prososial siswa secara parsial

H_a : Terdapat pengaruh pendidikan karakter dan lingkungan sekolah terhadap perilaku prososial siswa secara parsial

H_0 : Tidak terdapat pengaruh pendidikan karakter dan lingkungan sekolah terhadap perilaku prososial siswa secara simultan

H_a : Terdapat pengaruh pendidikan karakter dan lingkungan sekolah terhadap perilaku prososial siswa secara simultan